



Makna Simbolik Rumah Adat: Analisis Semiotika pada Komunitas Towani Tolotang

Aulya Milatul Aska^{1✉}, Istih Ainun Sa'adah Miftahudin², Andi Iksan Arkam³ Fakhri Fauzan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

✉Email: aulyamilatul@gmail.com

Submitted:	Accepted:	Published
December 17, 2024	November 20, 2025	November 20, 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the limited in-depth research on the symbolic meanings embedded in the architecture of the Towani Tolotang traditional house. Therefore, this research aims to reveal the meanings contained in the architectural elements and ornaments of the traditional house. The study employs Charles Sanders Peirce's semiotic theory as the analytical framework, using a qualitative research method with an ethnographic approach. Informants were selected through purposive sampling and consisted of three individuals knowledgeable about Towani Tolotang traditions. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings show that the Towani Tolotang traditional house, particularly the homes of traditional leaders ('Uwa'), contains strong symbolic meanings in each of its architectural features. The three-tiered stilt-house structure represents Bugis mythological concepts; the round or twelve-sided pillars symbolize the steadfastness of Tolotang ideology; the bamboo flooring ensures smooth air circulation; the odd number of steps is believed to bring good fortune to the homeowner; the *tamping* reflects respect toward the 'Uwa' as traditional leaders; the white color signifies purity; the use of wood for doors and windows embodies respect for nature; and the carvings symbolize hopes for a prosperous life. These findings imply that the Towani Tolotang traditional house functions not only as a physical dwelling but also as a medium for preserving the spiritual, cultural, and philosophical values of the Tolotang community, highlighting the importance of safeguarding and introducing it as part of local cultural heritage preservation efforts.

Keywords: Semiotics, Symbolic Meaning, Traditional House, Towani Tolotang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Towani Tolotang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terdapat pada elemen arsitektur dan ornamen rumah adat tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika

Charles Sanders Peirce sebagai landasan analisis, dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dan terdiri dari tiga orang yang memiliki pengetahuan terkait tradisi Towani Tolotang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Towani Tolotang, khususnya rumah para pemangku adat ('Uwa'), memuat makna simbolik yang kuat dalam setiap elemen bangunannya. Bentuk rumah panggung tiga tingkat merepresentasikan konsep mitologi Bugis; tiang rumah yang berbentuk bulat atau bersisi dua belas melambangkan keteguhan ideologi Tolotang; lantai bambu berfungsi menjaga kelancaran sirkulasi udara; jumlah anak tangga ganjil dipercaya membawa keberuntungan; tamping mencerminkan sikap hormat kepada 'Uwa'; warna putih melambangkan kemurnian; penggunaan material kayu pada pintu dan jendela merupakan bentuk penghormatan terhadap alam; serta ragam ukiran mengandung harapan akan kehidupan yang sejahtera. Temuan ini memberikan implikasi bahwa arsitektur rumah adat Towani Tolotang tidak hanya berfungsi sebagai hunian fisik, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai spiritual, budaya, dan filosofi masyarakat Tolotang, sehingga penting untuk dijaga dan diperkenalkan dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: *Semiotika, Makna Simbolik, Rumah Adat, Towani Tolotang*

Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring perjalanan suatu suku bangsa. Setiap daerah memiliki adat istiadat, nilai, dan tradisi khas yang menjadi identitas sekaligus pembeda dengan daerah lainnya. Salah satu manifestasi nyata dari keberagaman budaya tersebut adalah rumah adat, yang secara turun-temurun mewariskan bentuk, struktur, serta fungsi tertentu yang mencerminkan cara hidup masyarakatnya (Haikal & Syam, 2019; Wijaya, Syarifuddin & Dhita, 2021). Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan agama, adat istiadat, tata krama, serta kepercayaan masyarakat setempat (Dina, 2015). Oleh karena itu, memahami rumah adat memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik elemen bangunannya, salah satunya melalui analisis semiotika.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna telah banyak digunakan untuk menelaah berbagai fenomena budaya, termasuk arsitektur. Dalam konteks arsitektural, semiotika membantu menginterpretasikan simbol dan tanda yang termanifestasi dalam bentuk, ruang, maupun ornamen bangunan (Dewanny, 2022). Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh sentral semiotika, memperkenalkan konsep segitiga makna yang terdiri atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Mersita, 2022). Kerangka inilah yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana elemen-elemen rumah adat dapat dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Namun, perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup menyebabkan rumah adat mulai jarang ditemukan. Banyak masyarakat beralih pada arsitektur modern yang lebih praktis, sehingga keberadaan

rumah tradisional semakin terancam. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada perubahan fisik bangunan, tetapi juga berpotensi menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, beberapa komunitas di Indonesia masih mempertahankan arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Salah satunya adalah komunitas Bugis Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan (Jamaluddin, Harisah & Syam, 2017).

Rumah adat Towani Tolotang memiliki karakteristik arsitektural yang unik dan berbeda dari rumah Bugis pada umumnya. Elemen-elemen seperti bentuk rumah panggung, penggunaan tiang bundar atau bersisi delapan, serta struktur rumah para pemangku adat menunjukkan adanya nilai filosofis dan simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Alimuddin, Wunas, Arifin & Wikantari, 2016). Selain sebagai tempat tinggal, rumah adat ini juga menjadi representasi keyakinan, sistem sosial, serta pandangan hidup masyarakat Towani Tolotang.

Sejumlah penelitian tentang komunitas ini telah dilakukan, seperti kajian mengenai sinkretisme arsitektur Bugis maupun pengaruh budaya terhadap bentuk rumah tradisional. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah makna simbolik arsitektur rumah adat Towani Tolotang dengan pendekatan semiotika masih sangat terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk mengungkap pesan-pesan budaya yang melekat pada bangunan, sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya lokal (Novianti & Amalia, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Towani Tolotang melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang arsitektur tradisional di Indonesia serta memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya, baik oleh masyarakat lokal maupun pemerintah, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat tidak hilang ditelan arus modernisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Towani Tolotang melalui penelusuran budaya, praktik, dan pandangan hidup masyarakat dalam konteks alamiah mereka (Rianto, 2020). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data.

Subjek penelitian adalah masyarakat Towani Tolotang yang tinggal di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, khususnya pemimpin adat atau Uwa', yang memiliki otoritas adat dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai simbolik dalam

arsitektur rumah adat. Keberadaan Uwa' sebagai penjaga tradisi menjadikannya sumber informasi utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam setiap bagian rumah adat menurut perspektif pemangku adat. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bentuk, struktur, dan detail arsitektural rumah adat tanpa terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat. Selain itu, teknik dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui peningkatan ketekunan peneliti dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh dapat diuji kebenaran dan konsistensinya. Transferabilitas dicapai dengan menyusun laporan penelitian secara rinci dan sistematis sehingga memungkinkan pembaca menilai relevansi hasil penelitian pada konteks lain. Dependabilitas serta konfirmabilitas dijamin melalui pencatatan prosedur penelitian secara hati-hati dan pemeriksaan ulang yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi makna. Kesimpulan ditarik secara deduktif dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori semiotika, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna simbolik dalam arsitektur rumah adat Towani Tolotang.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi, Simbolisme, dan Eksistensi Arsitektur Rumah Adat Towani Tolotang

Towani Tolotang merupakan komunitas adat yang hingga kini tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam. Komunitas ini bermukim di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan asal-usul yang ditelusuri dari Desa Wani, Kabupaten Wajo. Pada abad ke-17, komunitas Towani Tolotang memilih untuk tidak mengikuti perintah Raja Wajo, La Mungkace To Uddama, untuk memeluk Islam. Sikap tersebut menyebabkan mereka terusir dari wilayah asalnya dan berpindah ke beberapa tempat, hingga akhirnya menetap secara dominan di Amparita.

Salah satu aspek budaya yang menonjol dalam komunitas ini tampak pada rumah pemangku adat yang dipimpin oleh seorang Uwa'. Pemilihan Uwa' didasarkan pada garis keturunan serta sifat-sifat tertentu seperti keberanian, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kewibawaan, yang kemudian ditetapkan melalui sidang adat. Struktur

kepemimpinan ini sekaligus berfungsi menjaga keberlanjutan tradisi, termasuk dalam hal arsitektur rumah adat.

Nilai Historis Rumah Pemangku Adat Towani Tolotang

Arsitektur rumah adat Bugis (Bola Ugi) telah melalui perjalanan sejarah yang panjang, mulai dari periode La Galigo, masa prasejarah, hingga masa pengaruh Hindu, Islam, dan Eropa. Meskipun mengalami berbagai bentuk interaksi budaya, struktur dasar rumah tradisional Bugis relatif tidak banyak berubah. Hal yang sama berlaku bagi rumah adat masyarakat Towani Tolotang yang tetap bertahan hingga kini sebagai warisan budaya yang diwariskan lintas generasi.

Dalam tradisi pembangunannya, terdapat beberapa pihak yang berperan, yaitu panrita bola (ahli rumah), panre bola (tukang rumah), dan pemilik rumah. Panrita bola merancang dan memimpin pembangunan tanpa menggunakan gambar, berdasarkan pengetahuan mendalam tentang adat, kaidah konstruksi tradisional, serta prinsip spiritual yang harus dipenuhi dalam proses pembangunan. Panre bola sebagai murid sekaligus pembantu panrita bola bertanggung jawab pada pekerjaan teknis seperti pengukuran, pemotongan, pembentukan balok dan tiang, serta pembuatan lubang sambungan. Ritual adat dan tindakan yang bersifat spiritual sepenuhnya tetap menjadi kewenangan panrita bola. Teknologi tradisional yang digunakan dalam pembangunan rumah ini merupakan perpaduan antara prinsip konstruksi, ajaran adat, dan nilai-nilai religius, sehingga menghasilkan struktur yang adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Makna Arsitektur Rumah Pemangku Adat Towani Tolotang

Rumah pemangku adat Towani Tolotang memiliki ciri khas tersendiri meskipun secara umum tidak jauh berbeda dengan rumah masyarakat Bugis lainnya. Keunikan tersebut antara lain terlihat pada ukuran rumah yang lebih besar agar dapat menampung aktivitas komunitas, serta keberadaan ruangan khusus sebagai tempat konsultasi dan berdoa. Rumah pemangku adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat ritual dan simbol penghormatan masyarakat kepada Uwa' sebagai pemimpin adat.

Setiap elemen arsitektural memiliki makna simbolis. Tiang rumah yang berbentuk bundar melambangkan kekokohan dan kekuatan dalam menopang kegiatan ritual. Lantai bambu memberikan sirkulasi udara yang baik untuk menjaga kenyamanan ketika masyarakat berkumpul. Tangga yang berjumlah ganjil dipercaya membawa keberuntungan, sedangkan ruang tamping yang lebih tinggi berfungsi sebagai tempat Uwa' melaksanakan ritual, sehingga mencerminkan penghormatan masyarakat. Hiasan kain putih (*sampe'*) pada langit-langit rumah melambangkan kesucian, sementara pintu dan jendela berbahan kayu menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dua cabang pada pintu utama ditafsirkan sebagai simbol terbukanya rezeki,

sedangkan ukiran bermotif hewan dan tumbuhan mengandung harapan akan kedamaian serta kesejahteraan bagi penghuni rumah.

Pembangunan rumah pemangku adat dilakukan melalui sejumlah ritual turun-temurun, yang meliputi penentuan hari baik, pemilihan bahan bangunan, serta upacara adat untuk memohon keberkahan. Proses perencanaan selalu dikonsultasikan kepada panrita bola untuk memastikan kesesuaian antara kaidah tradisi, desain, dan waktu pengerjaan.

Eksistensi Rumah Pemangku Adat Towani Tolotang

Hasil wawancara dengan tiga pemangku adat menunjukkan bahwa masyarakat Towani Tolotang masih berpegang pada bentuk arsitektur rumah nenek moyang mereka. Beberapa Uwa' bahkan masih menempati rumah adat warisan orang tua yang berdiri hingga kini dan diwariskan kepada keturunan terpilih. Sementara itu, anggota keluarga yang tidak menerima warisan dapat tetap tinggal bersama keluarga besar atau membangun rumah sendiri setelah dianggap mandiri dan memiliki kemampuan untuk membangun rumah.

Para pemangku adat menegaskan bahwa rumah adat Towani Tolotang merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan dan hal ini juga sejalan dengan anjuran pemerintah untuk mempertahankan nilai budaya lokal. Mereka meyakini bahwa kekuatan suatu komunitas ditentukan oleh kemampuan melestarikan budaya leluhur di tengah arus modernitas. Uwa' juga menilai bahwa rasa cinta dan nasionalisme masyarakat Towani Tolotang terhadap warisan leluhur menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut.

Relasi Triadik dalam Semiotika

Dari wawancara dengan para Uwa', diketahui bahwa banyak peneliti asing maupun domestik datang untuk mempelajari adat istiadat, hukum adat, kepercayaan, dan arsitektur rumah pemangku adat Towani Tolotang. Mereka umumnya terkesan dengan keaslian arsitektur, sistem ritual, serta tata cara pembangunan rumah adat yang mengutamakan fungsi dan makna simbolik dalam mendukung kenyamanan masyarakat saat melaksanakan ibadah di rumah Uwa'. Salah satu hal yang kerap disalahpahami oleh pengunjung adalah penggunaan tiang bundar yang dianggap eksklusif bagi pemangku adat. Namun secara tradisi, tiang bundar tidak dilarang untuk digunakan oleh masyarakat umum, meskipun pada praktiknya lebih banyak ditemukan pada rumah pemangku adat. Para pengunjung juga memberikan apresiasi tinggi terhadap kemampuan komunitas ini mempertahankan keaslian arsitektur rumah adat di tengah masifnya pengaruh modernisasi seperti munculnya desain rumah minimalis dan gaya arsitektur kontemporer lainnya.

Tabel 1. Relasi triadik pada rumah pemangku adat *Towani tolotang*

Sign	Objek	Judul Siaran
	Seperti rumah Bugis pada umumnya, bentukrumah komunitas <i>Towani tolotang</i> juga berbentuk rumah panggung dan terbagi menjadi tiga struktur utama, yaitu bagian atap, bagian tengah/badan, dan bagian bawah tumah. Bagian atas disebut dengan “ <i>rakkeang</i> ”, bagian tengah disebut “ <i>ale bola</i> ”, dan bagian bawah rumah disebut “ <i>awa bola</i> ”.	Bentuk dari struktur rumah yang terdiri dari tiga tingkatan ini merupakan perwujudan konsep mitologi Bugis. Sistem kepercayaan tersebut kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk dan struktur rumah tradisional. Bagian atas rumah (<i>rakkeang</i>) diibaratkan sebagai kepala dan dianggap sebagai representasi dari dunia atas. Masyarakat Bugis peraya bahwa dunia atas atau <i>bottinglangi</i> merupakan alam kehidupan di atas alam sadar manusia. Bagian atas (<i>rakkeang</i>) dianggap sebagai tempat bersmemayamnya <i>Dewata Seuweae</i> beserta <i>dewabotting langi</i> (para dewa). Salah satunya adalah <i>Sangeserri</i> atau Dewi Padi sebagai dewi kesuburan, sehingga keberadaan loteng atau <i>rakkeang</i> biasa dijadikan tempat untuk menyimpan padi.
		Bagian badan rumah (<i>ale bola</i>) merupakan bagian rumah yang berada di antara <i>rakkeang</i> dan <i>awa bola</i> . Bagian ini merupakan bagian yang paling banyak digunakan untuk berbagai aktivitas upacara seperti melahirkan, menikah, dan kematian. Ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan <i>Dewa</i> dan dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah. Oleh karena itu <i>ale bola</i> berfungsi sebagai wadah tempat bertemu keharmonisan antara penghuni rumah dengan jagad raya.
		Bagian bawah rumah (<i>awa bola</i>) merupakan bagian kolong dari rumah. <i>Awa bola</i> dianggap sebagai representasi dari dunia bawah, tempat <i>Dewa Uwae</i> bersemayam. Bagian ini digunakan untuk menyimpan peralatan pertanian/perkebunan dan juga sebagai tempat kandang unggas. Selain itu,



Tiang rumah pemangkuadat masyarakat *Towani tolotang* memiliki bentuk bulat dan berdiameter 30 cm.

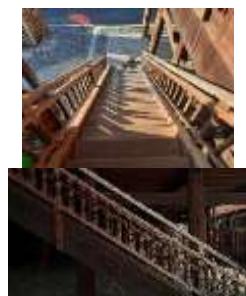
biasanya *awa bola* juga ditempatkan sebuah balai-balai yang berfungsi untuk tempat istirahat atau bersantai di siang hari.

Tiang ini memiliki makna khusus yakni bentuk tiang yangbulat diibaratkan bahwa paham *tolotang* ini kokoh terus dan dipegang teguh. Selain itu, dari segi fungsi bentuk tiang yang bulat bertujuan agar tiang ini dapat menahan beban yang besar karena rumah pemangku adat sering dikunjungi oleh banyak orang terutama ketika ada acara-acara adat yang selalu diadakan di rumah *Uwa'*. Tiang yang bulat atau memiliki 12 sisi ini dipakai untuk orang yang dituakan agar masyarakat bisa membedakan antara masyakat biasa dan orang yang dituakan.



Lantai rumah *Uwa'* menggunakan material bambu yang dipotong kecil-kecil kemudian dijadikan sebagai alas lantainya.

Rumah *Uwa'* menggunakan lantai yang terbuat dari bambu karena ketika tiba waktu diadakannya ritual-ritual komunitas *Towani tolotang* semua kegiatan akan berpusat pada rumah *Uwa'*. Bambu digunakan untuk memperlancar sirkulasi udara sehingga rumah tidak akan terasa pengap walaupun terdapat banyak orang di dalamnya. Selain itu, bambu dipilih karena bambu merupakan meterial yang mudah didapatkan dan memiliki harga yang bersahabat bagi komunitas *Towani tolotang*.



Tangga rumah pada komunitas *Towani tolotang* memiliki jumlah yang ganjil, mulai dari 11, 13, maupun 15 anak tanggadan terdapat railing di sampingnya.

Anak tangga yang berjumlah ganjil dipercaya akan membawa keberuntungan bagi pemilik rumah sementara anak tangga yang berjumlah genap melambangkan hal-hal yang buruk dan akan membawa kesialan.

Tamping merupakan perbedaan ketinggian elevasi lantai. Posisinya lebih rendah daripada ruang tamu. Tamping pada rumah *Uwa'* memiliki tinggi 32 cm dari lantai biasa. Pada area tamping dan tempat duduk *Uwa'* ini tidak menggunakan kursi sama sekali.



Sampe' terdapat pada seluruh rumah *Uwa' Towani tolotang*. Letak sampe ini berada di langit-langit rumah.



Sampe' berbahan kain dan biasanya di rumah *Uwa'* menggunakan kain berwarna putih. Pada area pinggiran sampe terdapat hiasan-hiasan berupa rumbai-rumbai yang berfungsi sebagai nilai estetika pada Sampe' tersebut.

Tamping merupakan simbol yang bermakna sebagai sebuah penghargaan kepada pemangku adat atau *Uwa'*. Masyarakat biasa hanya boleh duduk di tamping, tidak boleh naik ke atas. Posisi tempat duduk masyarakat yang lebih rendah dari pada tempat duduk *Uwa'* menandakan sikap menghormati dan "merendah" bagi masyarakat terhadap *Uwa'* yang menjadi pemimpin *towani tolotang*. Area tamping dan tempat duduk *Uwa'* tidak menggunakan kursi memiliki arti duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ini dianggap lebih sopan ketika segala duduk rembuk dibicarakan bersama-sama dengan duduk bersila.

Sampe' ini berfungsi sebagai hiasan dan pelindung dari debu yang berasal dari atap. Warna dari sampe' diusahakan menggunakan warna putih karena putih melambangkan kesucian sehingga diharapkan ketika terdapat acara, acara tersebut bisa bejalan dengan putih, suci, bersih. Warna ini juga dianggap terdapat nilai doanya.

	<p>Jendela pada rumah komunitas <i>Towani tolotang</i> memiliki dua daun jendela dan memiliki sekat trali yang terletak pada bagian bawah jendela. Material yang digunakan pada jendela adalah material <i>full</i> kayu. Jendela pada rumah komunitas <i>Tolotang</i> selalu terbuka.</p> <p>Material kayu pada jendela rumah pemangku adat bertujuan agar jendela tersebut bisa lebih kuat dan tahan lama. Jika menggunakan kaca dikhawatirkan akan pecah ketika terdapat acara yang melibatkan banyak orang. Hal ini juga menyesuaikan dengan iklim yang terdapat di Amparita yaitu iklim panas, jika menggunakan kaca maka panas akan tembus ke dalam. Selain itu, masyarakat <i>tolotang</i> selalu mengusahakan untuk tetap bersatu, menghormati alam sehingga menggunakan material dari alam juga.</p>
	<p>Pintu pada rumah <i>Uwa'</i> memiliki dua daun pintu dan menggunakan material kayu.</p> <p>Seperti halnya pada jendela, material yang digunakan untuk pintu juga merupakan kayu sebagai bentuk penghargaan kepada alam sehingga memanfaatkan dan memakai bahan dari alam juga.</p>
	<p>Ukiran pada rumah <i>Uwa'</i> terdapat pada area atas pintu, jendela, dan area tangga. Ukiran- ukiran ini biasanya bermotif binatang atau hewan.</p> <p>Ukiran yang indah dan menarik ini memiliki makna khusus bagi komunitas <i>Towani tolotang</i> yakni bermakna doa agar kehidupan makmur dan sejahtera. Selain itu ukiran ini diharapkan sebagai lambang kedamaian, dimana dalam kedamaian ini bisa membuat hidup menjadi lebih indah.</p>

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, setiap elemen arsitektur pada rumah pemangku adat Towani Tolotang dapat dipahami melalui hubungan triadik yang terdiri atas sign (tanda), object (acuan), dan interpretant (pemaknaan) (Peirce, 1931–1958). Kerangka ini memungkinkan penelusuran makna mendalam dari setiap bentuk visual, material, dan struktur bangunan yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mengandung nilai simbolis dan spiritual yang melekat dalam budaya Towani Tolotang.

Struktur rumah panggung yang terbagi menjadi tiga bagian—rakkeang, ale bola, dan awa bola—berperan sebagai sign yang merepresentasikan pembagian ruang dalam rumah adat Bugis. Struktur bertingkat tersebut mengacu pada object berupa konsepsi kosmologi Bugis yang membayangkan dunia dalam tiga dimensi: dunia atas (botting langi), dunia tengah, dan dunia bawah (Abidin, 1983; Rahim, 2011). Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa rumah pemangku adat berfungsi sebagai miniatur kosmos, tempat bertemunya dimensi ilahi dan kehidupan manusia. Rakkeang dipersepsikan sebagai ruang sakral yang berhubungan dengan Dewata Seuwae dan Dewi Padi, sementara ale bola dipandang sebagai pusat aktivitas ritual yang menjembatani dunia atas dan dunia bawah. Awa bola dimaknai sebagai area yang melambangkan dunia bawah sekaligus ruang untuk aktivitas penunjang kehidupan sehari-hari (Pelras, 1996).

Elemen tiang rumah berbentuk bulat berfungsi sebagai sign yang secara fisik menandai konstruksi rumah Uwa'. Object dari bentuk tersebut adalah gagasan mengenai kekuatan dan stabilitas struktural. Interpretantnya adalah keyakinan masyarakat bahwa bentuk bundar melambangkan keteguhan ajaran Towani Tolotang sekaligus menjadi penanda status sosial pemangku adat (Alimuddin et al., 2016). Dengan demikian, tiang tidak hanya menopang bangunan, tetapi juga menjadi simbol legitimasi kepemimpinan adat.

Material lantai dari bambu menjadi sign yang mudah dikenali melalui tekstur dan bentuknya. Object yang dirujuk adalah kebutuhan akan sirkulasi udara yang baik dan pemanfaatan material lokal. Interpretant dari penggunaan bambu adalah pemahaman bahwa material tersebut menjaga kenyamanan ruang, terutama saat kegiatan ritual yang dihadiri banyak orang, sekaligus mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam (Jamaluddin et al., 2017).

Jumlah anak tangga ganjil merupakan sign yang menampilkan pola angka tertentu seperti 11, 13, atau 15. Objectnya adalah sistem kepercayaan mengenai keberuntungan dan kesialan. Interpretantnya adalah keyakinan bahwa angka ganjil membawa keberkahan bagi penghuni rumah, sehingga tangga berfungsi sebagai simbol transisi menuju ruang yang dianggap lebih suci (Dina, 2015).

Elemen tamping, yaitu perbedaan elevasi antara ruang tamu dan area duduk Uwa', menjadi sign yang menunjukkan adanya pembagian ruang hierarkis. Object tanda ini berkaitan dengan sistem penghormatan kepada pemimpin adat. Interpretantnya adalah pemahaman bahwa posisi duduk yang lebih rendah merupakan bentuk penghormatan dan kerendahan hati masyarakat terhadap Uwa' (Novianti & Amalia, 2022). Ketiadaan kursi semakin menegaskan nilai kesetaraan dan kesopanan dalam musyawarah adat.

Sampe', kain putih yang menghiasi langit-langit rumah, menjadi sign yang merepresentasikan elemen dekoratif sekaligus fungsional. Objectnya adalah perlindungan dari debu dan penataan interior. Interpretantnya adalah pemaknaan bahwa warna putih melambangkan kesucian, sehingga penggunaan sampe' sekaligus mengandung doa agar setiap ritual berlangsung dengan bersih dan penuh keberkahan (Dewanny, 2022).

Jendela dan pintu kayu merupakan sign yang menunjukkan pemanfaatan material alami. Object yang dirujuk adalah daya tahan material terhadap iklim setempat serta kesesuaian dengan intensitas kegiatan adat. Interpretantnya adalah keyakinan bahwa penggunaan kayu merupakan wujud penghormatan terhadap alam dan bagian dari filosofi ekologis masyarakat Towani Tolotang (Andi & Natsir, 2020).

Terakhir, ukiran bermotif flora dan fauna berfungsi sebagai sign yang memvisualisasikan pola ornamen khas. Objectnya adalah simbol-simbol kehidupan dan harmoni. Interpretantnya adalah pemahaman komunitas bahwa ukiran tersebut merupakan ekspresi doa agar kehidupan masyarakat dipenuhi kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan (Wijaya et al., 2021).

Melalui analisis semiotika Peirce, tampak bahwa rumah pemangku adat Towani Tolotang merupakan konstruksi budaya yang sarat makna. Setiap elemen bangunan tidak hanya memiliki fungsi arsitektural, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai spiritual, kosmologis, dan sosial yang membentuk identitas kolektif komunitas Towani Tolotang. Rumah adat ini dengan demikian berfungsi sebagai sistem tanda yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan tatanan kosmos dalam perspektif budaya Bugis dan Towani Tolotang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah pemangku adat Towani Tolotang bukan sekadar hunian tradisional, tetapi merupakan representasi budaya yang memuat nilai kosmologis, spiritual, dan sosial masyarakatnya. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap elemen arsitektur rumah Uwa’—mulai dari struktur tiga tingkat, tiang berbentuk bulat, lantai bambu, hingga ornamen ukiran—berfungsi sebagai tanda yang merujuk pada sistem kepercayaan dan filosofi hidup komunitas Towani Tolotang. Struktur rakkeang, ale bola, dan awa bola mencerminkan konsep kosmos Bugis yang menempatkan rumah sebagai miniature dunia, sementara elemen seperti jumlah anak tangga ganjil, penggunaan material alami, dan perbedaan elevasi lantai menegaskan nilai religiusitas, penghormatan terhadap pemimpin adat, dan kedekatan masyarakat dengan alam. Dengan demikian, rumah pemangku adat tidak hanya memiliki fungsi arsitektural, tetapi juga menjadi medium pelestarian identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini mempertegas pentingnya upaya pelestarian rumah adat Towani Tolotang sebagai bagian dari kekayaan pengetahuan lokal Nusantara.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir MediaPress.
- Alimuddin, A., Wunas, R., Arifin, M., Wikantari, R. (2016). Kebudayaan dan sinkretisme terhadap pembentukan ruang serta bentuk rumah tradisional *Towani Tolotang* kabupaten sidrap. *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 79–84.
- Andy, P. (2013). Media pendukung pembelajaran rumah adat di indonesia

- menggunakan augmented reality. *Jurnal ELTEK*, 11(April), 124.
- Annisa., Carina., Marji., Imam, K. (2023). Konsep desain bangunan rumah tradisional suku bugis (studi kritik arsitektur). *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(2), 610-617.
- Bahri, N. F. (2019). Analisis semiotika roland barthes pada masjid keraton buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2), 121-128.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanny, A. P. (2022). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce (Ditinjau dari Antropologi Komunikasi). (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dina, R. R. (2015). Makna dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur Rumah Limas. *Ekspressi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(2), 275-282.
- Friedman, M. (1970). The social responsibility of business is to increase its profits. *The New York Times Magazine*.
- Haikal, R., & Syam, H. M. (2019). Makna simbolik arsitektur rumoh adat aceh (studi padarumah adat aceh di pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4).
- Hardani., Auliya. N. H., Andriani. H., Fardani. R. A., Ustiawaty. J., Utami. E. F., Sukmana. D. J., Istiqomah. R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup
- Husnirrahman. (2019). Karakteristik pola tata ruang mikro, fungsi dan makna rumah adat *Towani Tolotang* di amparita kab. Sidrap. Bachelor's Thesis, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ibrahim, M. L., & Ashadi, A. (2020). Kajian konsep arsitektur semiotik pada bangunan gedung pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 372-381.
- Jamaluddin, A., Harisah, A., & Syam, S. (2017). Karakteristik arsitektur rumah bugis *Towani Tolotang* di amparita, kabupaten sidenreng rappang (Sidrap). I001–I006.
- Kemendikbud. (19 Juni 2017). Integritas kehidupan beragama pada komunitas *Towani Tolotang* di sidenreng rappang. Dikutip dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/integritas-kehidupan-beragama-pada-komunitas-towani-Tolotang-di-sidenreng-rappang/>.
- Lebang, Y. A. P. (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 158-172.
- Mersita, M. (2022). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance Oleh BTS* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novianti, Y., & Amalia, L. (2022). Ornamen rumah adat aceh utara dalam terminologi arsitektur. 6, 136–152.
- Panjaitan, S. W., Ramadhani, I., & Pramayoza, D. (2021). Analisis semiotika arsitektur bangunan pelabuhan teluk nibung sebagai wujud identitas tanjung balai kota kerang. *Ekspressi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23 (1), 96–103.
- Pramono, A. (2017). Media Pendukung Pembelajaran Rumah Adat Indonesia

- Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal Eltek*, 11(1), 122-132.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). C. Hartshorne, P. Weiss, & A. W. Burks (Eds.). Harvard University Press.
- Rapoport, Amos. (1969). *House form and culture*. U.S.A: Prentice-Hall, Inc
- Rasyidi, R. A., & Amiuza, C. B. (2017). Semiotika arsitektur rumah adat kudus Joglo pencu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(3).
- Rianto, P. (2020). *Modul metode penelitian kualitatif*. Penerbit Komunikasi UII.
- Dina, R. R. (2015). Makna dan nilai filosofis masyarakat palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur rumah limas. *Jurnal Ekspresi Seni*.17(2). 165-323
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat semiotika: paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Serupa.id. (04 Mei 2023). Semiotika-komunikasi tanpa kata, pengertian simbo l dan tanda-tanda. Diakses dari <https://serupa.id/semiotika- pengertian- simbol-dan-tanda- tanda/#:~:text=Bagi%20Saussure%20semiotika%20adalah%20sebuah,%20ngartikan%20semiotika%20lebih%20ke%20logikanya>.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari Utami, U. (2022). *Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal rumah adat kajang lako di jambi. *Criksetra: Jurnal PendidikanSejarah*, 10(1), 60-69.
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The semiotic perspectives of Peirce and Saussure: A brief comparative study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 4-8.